



Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari

Laporan

Kuartal

Indonesia Terrestrial Program

Edisi 4
Oktober - Desember 2020

KANTOR YKAN

Kantor Jakarta: Graha Iskandarsyah Lantai 3,
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C, Kebayoran Baru,
RT 5/RW 2, Melawai, Jakarta Selatan, 12160
Telp: +62-21-7279 2043

Kantor Samarinda: Jl. Siradj Salman, Grand
Mahakam Residence, Blok N-1, Teluk Lerong Ilir,
Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75128
Telp : +62-541-2087-768

Kantor Berau: Jl. Cempaka II No. 7 RT 07/RW 07
Tanjung Redeb, Berau 77311, Kalimantan Timur
Telp: +62-554-233 88
Fax: +62-554-218 14

**Konservasi
Alam Nusantara**
Untuk Indonesia Lestari



Akademi Kampung Sigap Hadir di Kaltim



© YSID untuk YKAN

Kerja sama antara Yayasan Sanggar Inovasi Desa (SID) dan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) melahirkan Akademi Kampung SIGAP pada Desember 2020 lalu. Pemerintah Desa Panggunharjo, melalui Yayasan SID, mendokumentasikan 46 pengetahuan, gagasan, dan inovasi sebagai basis perubahan mencapai kemandirian desanya. Adapun YKAN mengembangkan pendekatan akSi Inspiratif warGA untuk Perubahan (SIGAP) di Kalimantan Timur untuk mendampingi desa-desa yang berbatasan dengan hutan.

Sebagai lembaga konservasi, YKAN terlibat aktif dalam pembangunan desa karena ada sekitar 26 ribu desa yang berada di dalam dan di sekeliling hutan. Hal ini pun selaras dengan adanya Undang-undang Desa yang memberikan kewenangan kepada desa dalam pengelolaan sumber daya hutan.

Di samping itu, adanya program Perhutanan Sosial dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan hak pengelolaan hutan agar masyarakat sejahtera dan hutannya lestari. Program Perhutanan Sosial ini, dapat dan perlu disinergikan dengan program pembangunan desa.

SIGAP memandang masyarakat desa sebagai solusi dan percaya masyarakat desa dapat menggerakkan potensi atau kekuatan yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan, sekaligus menjaga sumber daya alam di sekelilingnya,” ujar Direktur YKAN Herlina Hartanto. Pengalaman dari Yogyakarta dan Kalimantan Timur inilah yang kemudian disatukan dalam kegiatan “Peluncuran Pusat Keunggulan Inovasi Desa atau *Center of Excellence Village (CoEV)*”. Peluncuran ini sekaligus menandai dibukanya Akademi Kampung SIGAP di Kabupaten Berau sebagai model awal implementasi Pusat Keunggulan Inovasi Desa.

“Semua pihak yang ingin membangun desa hendaknya tidak berhenti belajar,” pesan Menteri Desa Abdul Halim. Ia mengatakan bahwa kehadiran CoEV maupun Akademi Kampung SIGAP dapat menjadi salah satu tempat belajar yang baik untuk desa-desa di Indonesia. “Kami bersyukur dengan adanya peluncuran ini, karena dapat membantu dalam hal pengetahuan, menemukan inovasi dalam pembangunan, dan mempercepat laju pembangunan desa,” ujar Herlina Hartanto.

Peluncuran dilakukan secara daring dan dibuat siaran pers yang dimuat di :

- <https://kliksamarinda.com/membaca-desa-sebagai-pusat-pertumbuhan-baru-di-indonesia/>
- <https://www.antaranews.com/berita/1897372/pemprov-kaltim-dukung-pengembangan-program-coev>
- <https://beritakaltim.co/peluncuran-kampung-sigap-kaltim-gus-menteri-kutip-kalimat-bung-hatta/>
- <https://gerbangdesa.id/2020/12/18/gus-menteri-hadiri-peluncuran-coe-village-dan-akademi-kampung-sigap/>
- <https://www.paradase.id/post/article/kaltim-dukung-pengembangan-program-coe>

Kalimantan Barat Miliki Kajian Daya Dukung dan Daya Tampung

Sebanyak 56,67 persen dari 2.031 desa di Kalimantan Barat berada di kawasan hutan. Namun, akses masyarakat terhadap sumber daya alam dan lahan serta kualitas dan ketersediaan air, masih rendah. Provinsi ini juga memiliki isu lingkungan terkait alih fungsi kawasan dan bencana alam. Sebanyak 182 desa diidentifikasi sebagai daerah rawan kebakaran hutan dan lahan, 190 desa berpotensi banjir dan 72 desa berpotensi longsor. Ditambah lagi, luas kebakaran hutan dan lahan berada di urutan ketiga tertinggi di Indonesia (tahun 2019) setelah Riau dan Kalimantan Tengah, dengan luas 151.919 ha (KLHK, 2020).

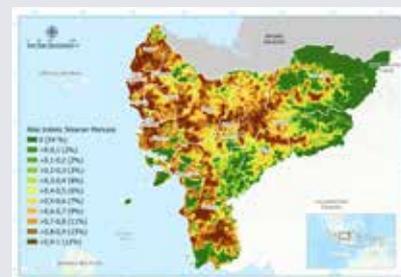
Kalimantan Barat memerlukan metode untuk memahami pola transformasi kegiatan manusia terhadap ekosistem alam. Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan (P3EK) bekerja sama dengan Pusat Pengembangan Infrastruktur Informasi Geospasial (PPIIG), LP2M Universitas Mulawarman dan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) melakukan kajian daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dan *Development by Design* (DbD) untuk provinsi ini. Hasil analisisnya diharapkan menjadi referensi data dan informasi daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia, makhluk hidup lainnya, dan keseimbangan antara keduanya.

Dokumen analisis juga menggambarkan areal yang dapat dijadikan prioritas pengembangan konservasi, rehabilitasi atau restorasi, serta cadangan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan di masa mendatang dengan risiko penurunan fungsi ekosistem yang rendah.

Analisis bersama sudah dilakukan sejak Juli-Desember 2020, YKAN terlibat dalam penyusunan kajian DbD dengan tahap pertama adalah memberikan pelatihan analisis *Human Modification Index*.

Status Daya Dukung Daya Tampung Kalimantan Barat:

1. Prinsip pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan dengan **mempertahankan kawasan seluas 4,1 juta ha yang tersebar di kawasan lindung, kawasan hutan produksi dan areal penggunaan lain.**
2. Terdapat **200 ribu ha hutan yang terdegradasi dan 346 ribu ha lahan terbuka dan semak yang perlu direhabilitasi.**
3. Lahan seluas **2,8 juta hektare di kawasan budi daya** (di dalam maupun di luar kawasan hutan) **direkomendasikan untuk dikelola secara terbatas.**



Hitungan Ekonomi untuk Hutan Lindung Sungai Wain

Hutan Lindung Sungai Wain seluas 11.246 hektare merupakan bagian dari wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Balikpapan. Kawasan ini menyimpan cadangan karbon sekitar 178-222 ton C/ha pada hutan primer dan sekunder, serta teridentifikasi keanekaragaman hayati fauna berupa 94 jenis hewan menyusui (mamalia) di mana 45 jenis di antaranya merupakan jenis yang dilindungi; 234 jenis burung dan 32 jenis di antaranya merupakan spesies dilindungi; 17 jenis amfibi, 17 jenis ikan, serta 126 jenis serangga.

Dengan kekayaan karbon dan keanekaragaman hayati tersebut, HLSW memiliki fungsi strategis, yaitu penyedia jasa lingkungan wisata minat khusus; penyimpan cadangan air; penghasil O₂, menyerap CO₂ dan menyimpan karbon; dan penyedia Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) untuk memenuhi kebutuhan harian warga dan menambah pendapatan bagi masyarakat dan KPHL Balikpapan.

Yayasan Konservasi Alam Nusantara bersama dengan Institut Pertanian Bogor dan KPHL Balikpapan melakukan Studi Valuasi Ekonomi di Hutan Lindung Sungai Wain. Hasil studi diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelolaan HLSW yang memberikan manfaat sosial-ekonomi dan sosial-budaya secara berkelanjutan.



© IPB untuk YKAN



© IPB untuk YKAN

Hasil Studi:



1.

Nilai ekonomi total sebesar Rp50 miliar per tahun yang **70 persen berasal dari nilai air yang mencapai Rp35,4 miliar per tahun**

2.

Potensi HLSW meliputi:

- Jasa lingkungan air yaitu Waduk Sungai Wain yang dimanfaatkan secara intensif oleh Pertamina
- Jasa lingkungan wisata alam yang dikembangkan bersama antara KPHL Balikpapan, LSM ProNatura, kelompok masyarakat sadar wisata dan Dinas Pariwisata Kota Balikpapan,
- Keanekaragaman hayati baik flora dan fauna
- Berbagai jenis HHBK
- Karbon hutan

3.

Instrumen ekonomi yang bisa dikelola meliputi:

- Kompensasi/imbal jasa lingkungan hidup antar daerah
- Pengembangan sistem pembayaran jasa lingkungan hidup
- Penerapan pajak, retribusi, dan subsidi lingkungan hidup

4.

Rekomendasi aksi untuk HLSW

Jangka Pendek

Penyusunan Peraturan Pemanfaatan Hutan dan Jasa Lingkungan di Tingkat Daerah, Membangun kesepakatan dengan penerima manfaat jasa lingkungan dan mitra potensial, Komunikasi dengan pengambil keputusan untuk membangun sinergi

Jangka Panjang

Penyusunan Peraturan Pola Pengelolaan Keuangan Hasil Pemanfaatan Hutan dan jasa lingkungan di Tingkat Daerah, Penguatan SDM untuk pengelolaan kegiatan/program dan dana/keuangan, membangun jejaring dengan pemangku kepentingan dan donor



© Bonifilio untuk YKAN

Keunikan Owa di Huliwa

Hutan Lindung Wehea (Huliwa) di Kabupaten Kutai Timur tidak hanya menjadi rumah bagi orang utan kalimantan (*Pongo pygmaeus morio*). Melainkan juga rumah dari owa kelabu utara (*Hylobates funereus*). Yayasan Konservasi Alam Nusantara bersama beberapa anggota dari Forum Kawasan Ekosistem Wehea-Kelay lainnya telah melakukan serangkaian kajian ekologi owa kelabu utara di Huliwa dan sekitarnya, selama paruh tahun 2020. Pada akhir Desember 2020 ditemukan sejumlah catatan khas tentang keberadaan owa di Huliwa, yaitu:

1.

Owa lebih banyak ditemukan di kawasan yang tidak terganggu oleh aktivitas manusia dibandingkan kawasan budi daya, perladangan, dan yang berbatasan langsung dengan pusat kegiatan manusia.

2.

Ada indikasi dikromatisme seksual, perbedaan warna rambut pada individu betina, yaitu cokelat keabu-abuan dan hitam. Temuan ini hanya pernah tercatat pada jenis *Hylobates* liar di Sumatra. Untuk owa kalimantan, ini adalah temuan pertama.

